

PENERAPAN HYGIENE SANITASI DEPOT AIR MINUM ISI ULANG (DAMIU) DI KECAMATAN LAHAT KABUPATEN LAHAT

APPLICATION OF HYGIENE SANITATION DEPOT DRINKING WATER CONTENT (DAMIU) IN LAHAT DISTRICT, LAHAT REGENCY

Dahrini¹, Khairil Anwar², Maksuk,³ Hana L Damanik⁴

¹Dinas Kesehatan Lahat

^{2,3,4}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang

(Email: khairilanwar46@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Produk air minum yang dijual kepada konsumen harus layak untuk dikonsumsi yaitu harus memenuhi persyaratan air minum yang layak untuk dikonsumsi yaitu harus bersih, sehat, higienis dan juga standar kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, seringkali produk air minum isi ulang tidak sesuai atau tidak memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan. Pelanggaran mengenai standar kesehatan ini mengakibatkan air isi ulang yang dihasilkan tidak higienis dan menimbulkan masalah kesehatan seperti diare. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pemilik DAMIU tentang penerapan hygiene sanitasi depot air minum di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020 Metode Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian mengenai sikap, pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan penerapan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, pendidikan penjamah DAMIU di Kabupaten Lahat sudah Baik dan sebagian besar penjamah DAMIU belum mengikuti pelatihan tentang Hygiene Sanitasi depot air minum dan sebagian besar penjamah belum mendapatkan sosialisasi tentang peraturan depot air minum isi ulang. Kesimpulan : Penjamah DAMIU di Kabupaten Lahat sebagian besar sudah menerapkan hygiene sanitasi Disarankan kepada petugas penjamah DAMIU untuk terus menjaga dan merawat depot air minum.

Kata Kunci : DAMIU, Hygiene Sanitasi, Kabupaten Lahat

ABSTRAK

Introduction : Drinking water products that are sold to consumers must be fit for consumption, that is, they must meet the requirements for drinking water that is fit for consumption, namely that it must be clean, healthy, hygienic and also the health standards set by the government. However, often refill drinking water products do not comply with or do not meet established health standards. Violation of this health standard resulted in the resulting refill water being unhygienic and causing health problems such as diarrhea. Purpose : To find an overview of the owner's knowledge about the implementation of hygiene sanitation for drinking water depots in Lahat Subdistrict, Lahat Regency in 2020, that is the purpose of this scientific paper. Methods : The type of research used is descriptive research, which is a method used to describe the results of research regarding attitudes, knowledge, education, and training in the application of hygiene sanitation, refill drinking water depots. Result : With his knowledge that sanitation hygiene is good enough in the drinking water depot in Lahat District, Lahat Regency, what is being done is an effort to continue to maintain and maintain the drinking water depot, for training in Lahat District, Lahat Regency is not good. Conclusion : this is due to the lack of training for hygiene sanitation is carried out by the Lahat District Health Office but the local Health Office maintains and supervises drinking water depots to maintain the suitability of water consumed by consumers. It is suggested for the health office to improve training on hygiene sanitation for drinking water depots for all depot owners and staff.

Keywords : Water, Sanitation Hygiene, Health

PENDAHULUAN

Water Supply and Sanitation Collaborative Council, sebanyak 2,6 miliar manusia atau 40% jumlah penduduk dunia tidak memiliki akses untuk mendapatkan sanitasi layak. Seiring dengan meningkatnya status social dan ekonomi masyarakat, maka kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dan air minum juga semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan daya dukung alam untuk menyediakan air bersih untuk masyarakat juga sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan lingkungan tanah, dan air permukaan sudah banyak yang mengalami pencemaran, sudah tidak aman lagi untuk menggunakan air tanah dan sungai sebagai sumber air bersih/minum. Sedangkan PDAM belum mampu menyediakan kebutuhan air sesuai dengan jumlah dan kualitas yang cukup untuk masyarakat. Penurunan kuantitas air lebih banyak disebabkan oleh rusaknya daerah tangkapan air sehingga pada musim hujan air tidak sempat meresap ke dalam tanah sehingga terjadi banjir, dan pada musim kemarau persediaan air berkurang karena suplai air dari mata air juga berkurang. Sementara itu penurunan kualitas lebih banyak disebabkan oleh pencemaran berbagai limbah dari industri, rumah tangga dan kegiatan pertanian. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa Proporsi pemakaian air kurang dari 20 liter perorang perhari di rumah tangga. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 semakin berkurang dari rata-rata nasional 20% menjadi 5% ini sama artinya akses terhadap air semakin meningkat. (Balitbangkes, 2018).² Produk air minum yang dijual kepada konsumen tersebut harus layak untuk dikonsumsi yaitu harus memenuhi persyaratan air minum yang layak untuk dikonsumsi yaitu harus bersih, sehat, higienis dan juga standar kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, seringkali produk air minum isi ulang tidak sesuai atau tidak memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan. Pelanggaran mengenai standar kesehatan ini mengakibatkan air isi ulang yang dihasilkan tidak higienis dan menimbulkan masalah kesehatan seperti diare (Pramudiarja, 2011). Penelitian Mairizki (2017)

yang dilakukan di sekitar Universitas Islam Riau dengan hasil penelitian Kondisi higiene sanitasi tempat dan peralatan DAMIU secara umum baik, namun yang perlu diperhatikan adalah tata ruang dan ventilasi serta belum adanya tempat sampah tertutup dan tempat cuci tangan yang dilengkapi air mengalir dan sabun. Kondisi higiene sanitasi penjamah yang harus diperhatikan adalah tidak memakai pakaian kerja khusus yang bersih dan rapi, tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan tidak memiliki sertifikat telah mengikuti kursus higiene sanitasi depo air minum. Penelitian sejenis juga menunjukkan di daerah lain belum semua DAMIU menerapkan higiene sanitasi seperti pada penelitian Mirza tahun 2014 di Kabupaten Demak 42,1% dengan kondisi lokasi sanitasi depo air minum tidak baik dan 78,9% dengan perilaku higiene tidak baik, Husaini, dkk tahun 2016 di Balangan 31,7%³ dengan kondisi lokasi dengan kualitas bakteriologi DAMIU. Persentase keluarga yang menggunakan air dalam kemasan sebagai sumber air minum di Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan yaitu dari 12,37% pada tahun 2017 menjadi sebesar 28,4 % pada tahun 2019. Kabupaten Lahat merupakan salah satu Kabupaten dari 15 Kabupaten / Kota di Propinsi Sumatera Selatan yang menggunakan air dalam kemasan sebagai sumber air minum yaitu tahun 2017 sebesar 19,3% dan tahun 2019 sebesar 21,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Kabupaten Lahat terdiri dari 21 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Lahat yang merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah depot air minum yang cukup tinggi. Jumlah depot air minum di Kecamatan Lahat dari tahun 2017 sampai dengan Desember 2019 sebanyak 15 depot air minum. Selain itu jumlah penjualan air minum isi ulang pada depot air minum di Kecamatan Lahat juga tinggi, setiap harinya depot air minum menjual sekitar 80 sampai 100 galon kepada konsumen (Dinkes Kabupaten Lahat, 2019).⁶

Berdasarkan hasil survey pendahuluan didapatkan bahwa pencucian tabung air minum di dalam ruang tertutup yang disinari ultraviolet juga sudah tidak lagi dilakukan. Tabung-tabung milik pelanggan tersebut hanya

dicuci dengan menyemprotkan air tekanan tinggi kemudian disikat dengan bulu-bulu sikat yang berputar. Terkadang air minum tersebut masih berasa tanah meskipun sudah direbus, para pekerja tidak menerapkan prinsip sterilitas dalam pengemasan, dan banyaknya depot air minum yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan air ke laboratorium secara berkala.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian mengenai sikap, pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan penerapan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat tahun 2020.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Petugas Depot Air Minum Isi Ulang sebanyak 100 orang yang diambil dari 15 DAMIU di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat

Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara sensus (sampel jenuh) artinya seluruh populasi dijadikan sampel. Menurut Arikunto (2006) apabila populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang Petugas Depot Air Minum Isi Ulang

Variabel dan Analisis data

Variabel penelitian ini adalah hygiene sanitasi depot air minum dan pendidikan, pengetahuan, sikap, pelatihan dari pemilik depot air minum tersebut. Analisis data dilakukan secara Univariate yaitu gambaran distribusi frekuensi dari variabel yang teliti yang di sajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL

Hasil analisis univariate yang diteliti berdasarkan variabel distribusi frekuensi dan persentase dengan 30 responden dari 15 depot

air minum isi ulang di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat. Analisis ini dilakukan terhadap variabel hygiene sanitasi, pengetahuan, sikap, pendidikan, pelatihan, peraturan hygiene sanitasi depot air minum.

a. Hygiene Sanitasi Depot Air Minum

Distribusi frekuensi responden menurut hygiene sanitasi depot air minum dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hygiene Sanitasi Depot Air Minum di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020

	Hygiene Sanitasi Depot Air Minum	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Memenuhi Syarat	5	33.3
2.	Memenuhi Syarat	10	66.7
	Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa hygiene sanitasi depot air minum memenuhi syarat yaitu sebanyak 10 Depot (66.7%), sedangkan hygiene sanitasi depot air minum tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 5 Depot (33.3%).

b. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan tidak baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Baik	8	26.6
2.	Baik	22	73.4
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa sebagian besar pemilik depot air minum mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 orang (73.4%), sedangkan yang pengetahuannya tidak baik sebanyak 8 orang (26.6%).

c. Sikap

Sikap dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Distribusi frekuensi responden menurut sikap dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Negatif	6	20
2.	Positif	24	80
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa sebagian besar pemilik depot air minum sikapnya positif yaitu sebanyak 24 orang (80 %), sedangkan yang sikapnya negatif sebanyak 6 orang (20 %).

d. Pendidikan

Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	2	6.7
2.	Tinggi	28	93.3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa sebagian besar pemilik depot air minum pendidikannya tinggi yaitu sebanyak 28 orang (93.3 %), sedangkan yang pendidikannya rendah yaitu sebanyak 2 orang (6.7 %).

e. Pelatihan

Distribusi frekuensi responden menurut pelatihan dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini ;

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelatihan di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020

No.	Pelatihan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Pernah	21	70

2.	Pernah	9	30
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa sebagian besar pemilik depot air minum menyatakan pernah pelatihan yaitu sebanyak 9 orang (30 %), sedangkan yang menyatakan tidak pernah pelatihan sebanyak 21 orang (70 %).

e. Peraturan Depot Air Minum

Distribusi frekuensi responden menurut peraturan depot air minum dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peraturan Depot Air minum Di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2020

No.	Peraturan Depot Air Minum	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Ada	6	40
2.	Ada	9	60
	Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa pemilik depot air minum yang menyatakan ada peraturan depot air minum yaitu sebanyak 9 Depot (60%), sedangkan yang menyatakan tidak ada peraturan depot air minum yaitu sebanyak sebanyak 6 Depot (40%).

PEMBAHASAN

Hygiene Sanitasi Depot Air Minum

Sebagian besar hygiene sanitasi depot air minum memenuhi syarat yaitu sebanyak 10 Depot (66.7%), sedangkan hygiene sanitasi depot air minum tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 5 Depot (33.3%). Untuk hygiene sanitasi ini di peruntukkan untuk depot,terdapat 15 depot yang peneliti lakukan untuk objek penelitian. Terdapat 10 depot air minum yang memenuhi syarat dan 5 tidak memenuhi syarat. Pelaksanaan hygiene sanitasi depot merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas air minum yang di hasilkan. Hygiene sanitasi di lakukan oleh pemilik depot bekerja sama dengan karyawan yang pengawasannya merupakan tanggung jawab dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat.

Penelitian ini sesuai dengan Evino Sugriarta (2018) mengatakan bahwa depot air minum harus sesuai dengan persyaratan. Perilaku, lokasi, serta bangunan harus memenuhi standar syarat hygiene sanitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2018) sebagian DAMIU di wilayah Metro sudah memadai hal ini di dukung oleh karyawan yang sudah memiliki pengetahuan tentang pengisian air minum isi ulang, bangunan yang standar, mencuci tangan sebelum mengisi ulang air galon dan pelayanan yang baik terhadap konsumen.

Penelitian yang di lakukan oleh Sigar Aji (2019) hygiene sanitasi itu merupakan upaya untuk mengendalikan faktor terjadinya kontaminasi yang berasal dari tempat (lokasi dan bangunan), peralatan dan penjamah terhadap air minum yang di konsumsi. Ini bisa mengindikasikan bahwa hygiene sanitasi depot air minum di pengaruhi oleh banyak hal dari mulai individu (pemilik atau karyawan depot air minum), lokasi, dan kebersihan atau alat depot yang terawat. Menurut peneliti hygiene sanitasi depot air minum di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat sudah cukup baik, hal ini di buktikan pada saat peneliti datang ke depot terlihat tempat lokasi yang bersih dan penampilan yang baik dari pemilik depot air minum. Kebersihan ini sangat penting karna sangat mempengaruhi kualitas air minum dan memberi kepercayaan dengan konsumen bahwa depot air minumnya layak untuk di konsumsi. Serta pada saat peneliti melakukan penelitian di depot terlihat juga alat-alat depot yang di sterilisasikan dan di gunakan dengan baik. Dengan di ketahuinya sudah cukup baik hygiene sanitasi di depot air minum Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat maka yang di lakukan adalah upaya untuk terus menjaga dan merawat depot air minum. Karya tulis ilmiah ini nantinya dapat meningkatkan pembelajaran dan pengetahuan bagi pemilik depot dan mahasiswa lainnya untuk meningkatkan dan menjaga hygiene sanitasi.

a. Pengetahuan

Sebagian besar pemilik depot air minum mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 orang (73.4%), sedangkan yang pengetahuannya tidak baik sebanyak 8 orang (26.6%) .

Pada penelitian Ariani (2014) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hal yang penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang. Semakin baik pengetahuan individu tentang hygiene sanitasi akan sangat membantu oencegahan terjadinya kesalahan dalam pencemaran air minum. Menurut Jamaluddin (2017) menyebutkan pada penelitiannya pemilik dan pekerja depot disarankan meningkatkan dan menerapkan *hygiene* dan sanitasi yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tentang pentingnya hygiene sanitasi depot air minum. Hal ini juga dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar memiliki pendidikan tingkat minimal SMU. Pengetahuan merupakan hasil tahu melalui penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan sangat penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang. Semakin baik pengetahuan individu tentang hygiene sanitasi akan sanget membantu dalam pencegahan terjadinya pencemaran terhadap air minum. Pada penelitian yang di lakukan oleh raksanagara (2018) menyampaikan kondisi kurangnya hygiene sanitasi juga di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang masih rendah hal ini bisa menjadikan depot air minum yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka menurut peneliti tentang pengetahuan depot air minum sudah cukup baik walaupun ada beberapa orang yang belum berpengatahuan cukup baik karena menurut peneliti hal ini di dongrak dari pendidikan dan pelatihan hygiene sanitasi depot air minum. Semakin tingginya pendidikan maka akan mendasari tentang pola pikir dan pengetahuan tentang hygiene sanitasi. Tetapi jika pemilik atau karyawan depot air minum tidak memiliki pelatihan maka akan sama saja, maka dari itu untuk Dinas Kabupaten Lahat lebih sering melakukan pelatihan dan menjaga kualitas hygiene sanitasi air minum di depot air minum untuk tetap terjaganya air minum yang di konsumsi untuk konsumen.

b. Sikap

Sebagian besar pemilik depot air minum sikapnya positif yaitu sebanyak 24 orang (80%), sedangkan yang sikapnya negatif sebanyak 6 orang di depot air minum

kecamatan Lahat kabupaten Lahat. Untuk 6 orang yang negatif terhadap sikap bukan karena mereka tidak mengerti atau tidak tahu tetapi menurut peneliti hanya kurang paham tentang hygiene sanitasi yang memenuhi syarat tentang tanggapan dan respon dari hygiene sanitasi.

Penelitian Rohim (2010) dan wawan (2017) yang mengatakan bahwa sikap terbentuk dari adanya informasi secara formal maupun informal yang di peroleh oleh setiap individu yang mendapatkan reaksi terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif. Berarti sikap sejalan dengan pengetahuan, yaitu jika seseorang berpengetahuan baik maka sikap juga akan baik. Dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa sikap pemilik depot air minum hygiene sanitasi sudah cukup baik. Sikap merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya di wujudkan dengan sikap suka atau tidak suka di dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan akan perlunya hygiene sanitasi yang memenuhi syarat. Penelitian Adriany (2017) melaporkan bahwa 98.15% pada depot air minum di kabupaten banyumas sudah memenuhi syarat, karna perilaku hygiene sanitasi berpotensi dalam mengambil keputusan yang bersifat positif atau negatif dari pemilik depot. Hal ini sejalan juga dari penelitian raksanagara (2018) sikap pada individu di depot air minum mendukung upaya pemenuhan hygiene sanitasi mulai dari sikap kebersihan pemilik atau karyawan terhadap kebersihan maupun konsumen. Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat sikap pemilik depot air minum terhadap hygiene sanitasi sudah cukup baik. Dengan demikian sikap mencerminkan ukuran bagi pemilik depot air minum di dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan akan perlunya hygiene sanitasi yang memenuhi syarat.

c. Pendidikan

Sebagian besar pemilik depot air minum pendidikannya tinggi yaitu sebanyak 28 orang (93.3%), sedangkan yang pendidikannya rendah yaitu sebanyak 2 orang (6.7%). Penelitian Nursania (2011) dalam Prihatini (2012) didapatkan kategori tingkat pendidikan pendidikan operator DAMIU

beragam, mulai dari sekolah dasar hingga akademi/ perguruan tinggi, namun presentase yang terbanyak adalah pendidikan SLTA/SMA sebanyak 54%. Setelah dikategorikan, tingkat pendidikan pengisi DAMIU terbanyak berpendidikan menengah ke atas yang memiliki perilaku baik lebih banyak dibandingkan dengan kelompok responden berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin berpendidikan tinggi semakin berperilaku baik. Hasil penelitian Linda Herawati (2012) mengatakan bahwa pengetahuan responden yang cukup luas yang di peroleh dari jalur pendidikan formal sehingga sudah mengetahuinya tentang pentingnya penyelenggaraan hygiene sanitasi depot air minum.

Menurut peneliti pada saat melakukan penelitian untuk pendidikan semuanya banyak yang memenuhi syarat dan kategori ini sudah sangat bagus. Jalur pendidikan yang di tempuh oleh pemilik dan karyawan depot sangat menentukan pengetahuan tentang hygiene sanitasi air minum. Pendidikan ini mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam pengendalian diri, kecerdasan dan pengetahuan serta keterampilan yang di perlukan individu. Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berpendapat pemilik depot air minum sebagian besar sudah memiliki pendidikan tinggi atau SMU. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden cukup luas yang bisa di peroleh dari jalur pendidikan formal sehingga sudah mengetahui tentang pentingnya penyelenggaraan hygiene sanitasi depot air minum. Kategori tingkat pendidikan pendidikan operator DAMIU beragam, mulai dari sekolah dasar hingga akademi/ perguruan tinggi, namun presentase yang terbanyak adalah pendidikan SLTA/SMA sebanyak 93.3%. Setelah dikategorikan, tingkat pendidikan pengisi DAMIU terbanyak berpendidikan menengah ke atas yang memiliki perilaku baik lebih banyak dibandingkan dengan kelompok responden berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin berpendidikan tinggi semakin berperilaku baik.

d. Pelatihan tentang Hygiene Sanitasi Depot Air Minum

Sebagian besar pemilik depot air minum pernah pelatihan yaitu sebanyak 9 orang (30%), sedangkan yang menyatakan tidak pernah pelatihan yaitu sebanyak 21 orang (70%). Rekomendasi adalah untuk mengawasi, memberikan konseling, dan pelatihan untuk pemilik dan karyawan dari depot sanitasi kebersihan air. enjamah yang pernah mengikuti penyuluhan higiene sanitasi depot air minum isi ulang sebesar 30% sedangkan penjamah yang tiak pernah mengikuti penyuluhan hygiene sanitasi depot air minum isi ulang sebesar 70%. Hal ini diperlukan peran pemerintah dalam menyelenggarakan penyuluhan higiene sanitasi depot air minum isi ulang baik pada pemilik ataupun operator penjamah depot air minum isi ulang (DAMIU).¹⁹

Peneliti berpendapat untuk pelatihan di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat kurang baik, hal ini di karekan kurangnya melakukan pelatihan untuk hygiene sanitasi yang di lakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat tetapi Dinas Kesehatan setempat tetap menjaga dan mengawasi depot air minum untuk menjaga kelayakan air yang di konsumsi oleh konsumen. Untuk itu menurut peniliti dinas kesehatan kabupaten lahat agar melakukan pelatihan hygiene sanitasi depot air minum untuk memberikan pelatihan yang sangat berfungsi untuk kebaikan depot air minum bahkan untuk kebaikan konsumen. Hygiene sanitasi di kabupaten kediri jadi dampaknya tidak terdapat atau kurangnya karyawan yang mengoperasikan pengisian isi ulang dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian dari teori yang ada dan penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti berpendapat bahwa pemiliki depot air minum sedikit yang mendapatkan pelatihan hygiene sanitasi di karenakan dari pihak Dinas Kesehatan jarang mengadakan penyuluhan tentang pelatihan hygiene sanitasi.

e. Peraturan Depot Air Minum

Sebagian besar pemilik depot air minum yang menyatakan ada peraturan depot air

minum yaitu sebanyak 9 Depot (60%), sedangkan yang menyatakan tidak ada peraturan depot air minum yaitu sebanyak 6 Depot (40%). Penelitian Linda Herawati (2012) mengatakan masih ada pemilik depot yang tidak meiliki peraturan atau tidak di sosialisasikan kepada pegawai depot karena dengan adanya peraturan bisa menumbuhkan kesadaran baik dalam hygiene sanitasi atau kebersihan lokasi. Menurut Hakim (2018) Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pelaku usaha depot air minum isi ulang pada umumnya belum memenuhi legalitas usaha terhadap usaha yang dijalannya. Dokumen legalitas bentuk usaha dapat diketahui dalam akta pendirian perusahaan, nama perusahaan, serta merk perusahaan. Setiap usaha yang menjalankan kegiatan usahanya wajib memenuhi syarat legalitas operasional usaha. Pada penelitian Muhimatul Ummah (2019) mengatakan kelengkapan peralatan DAMIU di Kabupaten Kediri memenuhi 70% persyaratan sanitasi sebagaimana yang di tetapkan dalam peraturan. Aspek yang di teliti yaitu mulai dari bangunan dan kelayakan air minum, peningkatan air minum ini juga di dukung oleh pengetahuan tentang hygiene sanitasi.¹⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hygiene sanitasi depot air minum diketahui bahwa pengetahuan pemilik depot air minum sudah cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tentang pentingnya hygiene sanitasi depot air minum, tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada yang kurang baik dalam memenuhi standar untuk itu bagi depot air minum. Disaran hendaknya petugas Dinas Kesehatan seksi Kesehatan Lingkungan Kabupaten Lahat dapat Meningkatkan Pelatihan tentang hygiene sanitasi depot air minum bagi semua pemilik depot beserta staf, Melaksanakan pengawasan dan monitoring yang ketat terhadap hygiene sanitasi depot air minum dan rutin melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Balitbangkes, 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
2. Depperindag RI, 2004. *Keputusan Menperindag RI No. 651/MPP/Kep/10/2004 Tentang Persyaratan Teknis Depot Air Minum dan Perdagangannya*, Depperindag, Jakarta.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019*, Palembang.
4. Dinkes Kab Lahat, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2019*, Kabupaten Lahat.
5. Mairizki F, 2017. *Analisi Higiene dan Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di Sekitar Universitas Islam Riau*. Jurnal Endurance, Vol 2 No. 3.
6. Mirza, M.N, 2014. *Hubungan Antara Higiene Sanitasi dengan Jumlah Coliform Air Minum Pada Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di kabupaten Demak*. Unnes Journal of Public Healt 3 (2).
7. Purba, 2011. *Pelaksanaan Penyelenggaraan Higiene Sanitasi Depot Air Minum Di Kecamatan Medan Johor*, Abstrak Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
8. Saputro, 2011. *Kebijakan depot air minum isi ulang di wilayah Kabupaten Sleman*, Abstrak Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
9. Wawan, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Cetakan I, Yogyakarta : Nuha Medika.
10. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 736/MENKES/PER/VI/2010 Tentang Tata Laksana Pengawasan Kualitas Air Minum.
11. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.492/MENKES/PER/IV/2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum.
12. Kementerian Kesehatan,2010.*Pedoman pelaksanaan penyelenggaraan hygiene sanitasi depot air minum*.
13. Sugriarta Evino, 2018. *Hygiene Sanitasi Depot Air Minum. Poltekkes Kemenkes Padang*. Padang .
14. Oktaviani,2018. *Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang Di Taman Sidoarjo*,Jurnal Kesehatan. Sidoarjo.
15. Adriany, 2017. *Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Tanjung Redep*. Kalimantan Timur
16. Ummah Muhimatul, 2019. *Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Dan Kualitas Mikrobiologi Air Minum*. Kediri,J Jawa Timur.
17. Aji Sigar, 2019. *Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Di Kecamatan Balige*. Samosir, Sumatera Utara
18. Jamaluddin, 2017. *Hygiene Sanitasi Untuk Kualitas Air Minum Yang Memenuhi Syarat, Journal Kesehatan*. Bandung.